

Ideologi Penerjemahan Teks Teknis

Santi Oktaviani

Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Minyak dan Gas Bumi, Cepu

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang ideologi penerjemahan meliputi foreignisasi dan domestikasi disertai dengan metode penerjemahan yang sesuai dengan ideologi penerjemahan tersebut. Foreignisasi berorientasi pada bahasa sumber dengan menghadirkan budaya bahasa sumber ke dalam teks terjemahan sebagai sarana komunikasi agar pembaca terjemahan mengerti budaya bahasa sumber yang berbeda dari budaya bahasa sasaran. Metode penerjemahan yang sesuai dengan foreignisasi adalah penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Domestikasi berorientasi bahasa sasaran dengan mengalihkan nilai budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran agar berterima dan lebih mudah dipahami pembaca terjemahan. Metode penerjemahan yang sesuai dengan domestikasi adalah adaptasi (saduran), penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.

Studi pustaka digunakan dalam penulisan ini dengan mengkaji teori, referensi, serta literatur ilmiah lainnya termasuk hasil penelitian sebelumnya. Ditemukan bahwa dalam penerjemahan teks teknis, dua ideologi penerjemahan dan metode penerjemahan dapat muncul secara variatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tujuan penerjemahan, pembaca teks terjemahan (bahasa sasaran).

Kata kunci: *ideologi penerjemahan, teks teknis, foreignisasi, domestikasi*

ABSTRACT

This paper discusses the translation ideology including foreignization and domestication accompanied by translation methods in accordance with the translation ideology. Foreignization is oriented towards the source language by presenting source language culture into translated texts as a means of communication so the readers of translations understand the culture of the source language that is different from the culture of the target language. The translation methods that are in accordance with foreignization are word-by-word translation, literal translation, faithful translation, and semantic translation. Domestication is oriented towards the target language by transferring the source language cultural values to the target language so that it is more easily understood by the readers of the translation. Translation methods that are in accordance with domestication are adaptation, free translation, idiomatic translation, and communicative translation.

Library studies are used in this paper by reviewing theories, references, and other scientific literature including the results of previous studies. It is found that in the translation of technical texts, two translation ideologies and methods of translation could appear to be varied influenced by various factors, including the purpose of translation and translation text readers (target readers).



Keywords: *translation ideology, technical text, foreignization, domestication*

Pendahuluan

Penerjemahan, secara umum, dapat diartikan sebagai proses pengalihan teks yang sepadan baik lisan maupun tulisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Yuliasri dan Allen, 2014:129). Dalam proses tersebut, penerjemahan mempunyai peranan dalam komunikasi dan pertukaran informasi dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran, yang tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal. Penerjemahan yang baik tidak hanya bergantung pada teks sumber dan teks terjemahan saja sebagai faktor internal, namun ada berbagai faktor eksternal di luar teks yang mempengaruhinya.

Hartono (2017:4) menyebutkan beberapa faktor di luar teks yang mempengaruhi penerjemahan yaitu:

- 1) Penulis teks asli atau teks sumber. Penerjemahan dipengaruhi latar belakang pendidikan dan jenis bacaan penulis teks asli.
- 2) Penerjemah. Kecenderungan penerjemah untuk condong pada teks bahasa sumber atau bahasa sasaran menentukan hasil penerjemahan.
- 3) Pembaca teks terjemahan. Baik dan buruknya penerjemahan bergantung pada bermacam-macam tafsiran pembaca teks terjemahan.
- 4) Norma. Segala macam aturan yang berlaku dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran menentukan penerjemahan.
- 5) Kebudayaan. Penerjemahan dipengaruhi faktor kebudayaan yang meliputi berbagai macam benda, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, situasi, dan kondisi yang melatari bahasa sasaran.
- 6) Isi pokok pembicaraan dalam teks. Dalam memahami isi pokok pembicaraan dalam

teks, penulis teks sumber, penerjemah, dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Faktor-faktor tersebut di atas harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh penerjemah saat menerjemahkan teks, termasuk teks teknis. Hal tersebut dikarenakan faktor di luar teks juga dapat menyebabkan permasalahan dalam penerjemahan. Sebagai contoh, penerjemahan teks teknis yang baik membutuhkan penyesuaian tata bahasa dan kata-kata (Nida & Taber, 1982:12) dan budaya karena perbedaan budaya kadang justru dapat menyebabkan permasalahan yang lebih rumit dibandingkan perbedaan struktur bahasa (Nida, 1964:130). Perbedaan budaya dalam penerjemahan teks teknis khususnya dipengaruhi oleh konteks pekerjaan. Oleh karena itu, segala faktor harus dipertimbangkan dan akan mengarah kepada kecenderungan penerjemah dalam penerjemahan yang disebut orientasi.

Terkait orientasi penerjemahan, Kuncoro dan Sutopo (2015:9-10) mengemukakan peran penerjemah dalam penyampaian makna, apakah cenderung menekankan bahasa sumber atau bahasa sasaran; apakah mengurangi sebanyak mungkin hal yang asing bagi pembaca agar teks terjemahan berterima atau justru menyimpang dari norma bahasa sasaran untuk membawa pembaca ke pengalaman membaca yang asing bagi mereka. Dari definisi tersebut, orientasi penerjemah teks teknis dapat mengarah pada bahasa sumber atau bahasa sasaran. Jika berorientasi pada bahasa sumber, berarti mempertahankan gagasan bahasa sumber, termasuk norma dan budaya, untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada pembaca terjemahan. Di lain pihak, jika berorientasi pada bahasa sasaran, pembaca terjemahan dapat lebih mudah menerima dan memahami isi pokok pembicaraan

an dalam teks terjemahan.

Dua orientasi tersebut tercakup dalam istilah ideologi penerjemahan teks teknis yang mengacu pada orientasi dasar yang dipilih oleh penerjemah dalam penerjemahan suatu teks teknis berhubungan dengan kaidah tata bahasa, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selanjutnya, ideologi penerjemahan akan menentukan metode penerjemahan yang mempengaruhi keseluruhan teks terjemahan (Hartono & Priyatmojo, 2015:734). Metode penerjemahan merupakan cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya (Molina & Albir, 2002:507).

Ideologi penerjemahan teks teknis menjadi topik utama dalam makalah ini dan dibahas lebih rinci di bagian pembahasan meliputi jenis ideologi penerjemahan dan metode penerjemahan yang digunakan sesuai dengan ideologi penerjemahan teks teknis sehingga menghasilkan teks teknis terjemahan yang berterima.

Tinjauan Pustaka

Hatim dan Mason (1997:218) mengartikan ideologi sebagai sekumpulan asumsi, yang mencerminkan kepercayaan dan minat individu, sekelompok individu, lembaga sosial, dan lainnya dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan berbahasa. Semua bentuk terjemahan bersifat ideologis karena pemilihan teks sumber dan kegunaan terjemahannya ditentukan oleh kepentingan, tujuan, dan sasarannya (Schaffner, 2003:23). Tymoczko (2003:183) menambahkan bahwa ideologi terjemahan tidak hanya berada di dalam teks terjemahan, namun dalam pengungkapan dan sikap penerjemah, serta hubungannya dengan pembaca teks terjemahan.

Venuti, dalam bukunya yang berjudul *"The Translator's Invisibility: A History of Translation"*, membahas tentang ideologi penerjemahan

meliputi domestikasi dan foreignisasi. Menurut Venuti (1995:18), dalam penerjemahan teks sumber ke dalam teks terjemahan yang dapat dimengerti pembacanya, tidak hanya mengubah bahasanya, tetapi juga budayanya yang berbeda.

Schleiermacher (dalam Venuti, 1995:20) menyatakan bahwa penerjemah dapat memilih menggunakan domestikasi atau foreignisasi. Foreignisasi menekankan bahasa sumber. Suo (2015:181) berpendapat bahwa foreignisasi berpusat pada penulis dan berorientasi pada budaya bahasa sumber untuk mengenalkan bahasa, eksotisme dan budaya bahasa sumber ke pembaca teks sasaran sebagai sarana komunikasi budaya. Dalam hal ini, pembaca teks sasaran (teks terjemahan) akan mengenali bahwa mereka tidak membaca teks asli tapi terjemahannya (Purwanti & Mujiyanto, 2015:64). Foreignisasi mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai – nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya (Hoed, 2006:87).

Domestikasi menekankan bahasa sasaran. Suo (2015:181) berpendapat bahwa domestikasi berpusat pada pembaca teks terjemahan (teks sasaran) dan berorientasi pada kebudayaan bahasa sasaran. Domestikasi mengubah pandangan nilai budaya bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Penerjemah bertugas untuk menghindari konflik budaya, dan membuat pembaca memahami teks dengan sesuai dengan tujuannya.

Apapun ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, akan selalu ada kendala yang dihadapi (Mujiyanto, 2015:182). Penggunaan foreignisasi ataupun domestikasi tergantung pada faktor yang berbeda seperti kepentingan dan faktor kontekstual dari teks sumber, pertimbangan akurasi, penerimaan pembaca dan pragmatis ekonomi (Newmark, 1988:110).

Dalam proses penerjemahan, ideologi pener-

jemahan mengarahkan penerjemah dalam menentukan metode penerjemahan yang digunakan (Ardi, 2009:56). Metode penerjemahan merupakan refleksi ideologi penerjemahannya yang menunjukkan apakah penerjemah lebih menekankan bahasa sumber atau bahasa sasaran. Newmark (1988:45) mengidentifikasi metode penerjemahan dalam diagram V sebagai berikut:

Penekanan Bahasa Sumber	Penekanan Bahasa Sasaran
Penerjemahan kata-demi-kata	Adaptasi (saduran)
Penerjemahan harfiah	Penerjemahan bebas
Penerjemahan setia	Penerjemahan idiomatis
Penerjemahan semantis	Penerjemahan komunikatif

A. Penekanan bahasa sumber/foreignisasi

Metode penerjemahan yang sesuai dengan foreignisasi adalah penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis.

a. Penerjemahan kata-demi-kata

Newmark (1988:45-46) juga menyebut metode penerjemahan ini sebagai metode penerjemahan antar baris (interlinear) dimana kata-kata dalam teks sasaran biasanya langsung diletakkan di bawah versi teks sumbernya dengan susunan kata yang sama yang bertujuan untuk memahami mekanisme bahasa sumber atau menafsirkan teks yang sulit dalam proses prapenerjemahan. Machali (2000:51) menggarisbawahi bahwa metode penerjemahan ini mempunyai tujuan khusus dan kadang tidak lazim digunakan dalam praktek penerjemahan di Indonesia. Dalam metode ini, tugas penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Hartono, 2017:17).

b. Penerjemahan harfiah

Metode penerjemahan ini mengubah konstruksi tata bahasa sumber menjadi sepadan atau mendekati tata bahasa sasaran, tetapi penerjemahan kata-katanya dilakukan di luar konteks (Newmark, 1988:46). Penerjemahan ini berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas.

c. Penerjemahan setia

Metode penerjemahan ini mereproduksi makna kontekstual bahasa sumber secara tepat dalam batasan tata bahasa sasaran (Newmark, 1988:46). Kata-kata yang bermuatan nilai budaya diterjemahkan namun tetap ada penyimpangan dari tata bahasa sasaran. Hoed (2006:57) menyebut metode ini sebagai *translationese*.

d. Penerjemahan semantis

Dibandingkan dengan tiga metode penerjemahan yang menekankan bahasa sumber sebelumnya, penerjemahan semantis ini lebih luwes (Newmark, 1988:46), namun tetap mempertimbangkan unsur estetika teks bahasa sumber dengan kompromi makna selama masih dalam batas kewajaran (Hartono, 2017:21).

B. Penekanan bahasa sasaran/domestikasi

Metode penerjemahan yang sesuai dengan domestikasi adalah adaptasi (saduran), penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.

a. Adaptasi (saduran)

Adaptasi (saduran) merupakan metode penerjemahan paling bebas dan banyak digunakan dalam penerjemahan drama dan puisi (Newmark, 1988:46).

b. Penerjemahan bebas

Newmark (1988:46-47) mengungkapkan bahwa penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi terjemahan daripada bentuk teks sumber. Hasil terjemahan biasanya berupa parafrase yang lebih panjang dibandingkan teks sumbernya.

c. Penerjemahan idiomatis

Penerjemahan idiomatis mereproduksi pesan asli namun cenderung membuat distorsi makna dengan pemilihan bahasa sehari-hari dan idiom yang tidak ada dalam teks aslinya (Newmark, 1988:47). Penerjemahan idiomatis menggunakan bentuk alamiah teks bahasa sasaran sesuai dengan konstruksi tata bahasa dan pilihan katanya (Larson dalam Choliludin, 2006:23).

d. Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif menerjemahkan makna konseptual bahasa sumber ke bahasa sasaran meliputi isi dan tata bahasanya sehingga berterima dan dapat dipahami oleh pembaca teks sasaran (Newmark, 1988:47).

Metode Penelitian

Studi pustaka menjadi metode yang digunakan dalam penulisan ini. Studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya termasuk hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori terhadap permasalahan yang diteliti.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perbedaan ideologi penerjemahan teks teknis tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, namun penerjemah dapat mempertimbangkan porsinya. Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa penerjemahan akan lebih cenderung pada salah satu, apakah itu bahasa sumber atau bahasa sasaran, karena penerjemah berorientasi pada salah satu bahasa tersebut secara

sadar maupun tidak sadar.

Hal tersebut menyebabkan perbedaan metode penerjemahan dalam diagram V bukan hanya tentang penekanannya saja, tetapi juga menyangkut tujuan dan fungsi teks teknis sumber, tujuan penerjemah, pembaca serta latar teks. Untuk lebih jelasnya, masing-masing ideologi penerjemahan dan metode penerjemahan yang sesuai dengan ideologi tersebut dapat dijabarkan lebih rinci disertai contoh penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

A. Foreignisasi

Penerjemah mencoba untuk membawa pembaca bahasa sasaran ke konteks bahasa sumber dan membuat mereka merasakan perbedaan bahasa dan konteks, mempercayai informasi dari teks sumber, dan mempertahankan makna aslinya sehingga pembaca teks akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai aspek linguistik dan konteks bahasa sumber. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Penerjemahan kata-demi-kata

Kata-demi-kata dalam teks teknis diterjemahkan satu per satu sesuai dengan maknanya di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah.

• Contoh 1

Teks sumber :

The completion allows the operator to extract and regulate the well fluids as efficiently as possible.

Teks sasaran :

Kompleksi memungkinkan operator untuk mengekstraksi dan mengatur fluida sumur dengan

seefisien mungkin.

Kalimat dalam teks sumber diterjemahkan kata-demi-kata menjadi kalimat dalam teks sasaran. Akan tetapi, hasil terjemahan di atas tidak dapat berterima dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran karena makna "Kompleksi mengizinkan..." tidak berterima.

- **Contoh 2**

Teks sumber :

A technician maintains the equipment in the laboratory.

Teks sasaran :

Seorang teknisi memelihara peralatan di laboratorium.

Kalimat dalam teks sumber diterjemahkan kata-demi-kata menjadi kalimat dalam teks sasaran. Hasil terjemahannya sesuai dengan tata Bahasa Indonesia dan maknanya dapat dimengerti serta berterima.

b. Penerjemahan harfiah

Penerjemah awalnya menerjemahkan kata-demi-kata, kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai tata bahasa sasaran.

- **Contoh 1**

Teks sumber :

The operator replaces the damaged equipment in the well.

Teks sasaran :

Operator mengganti peralatan rusak di sumur. Frase "the damaged equipment" sudah diterjemahkan sesuai dengan tata Bahasa Indonesia yang benar menjadi "peralatan rusak" dengan baik dan berterima, walaupun sebenarnya kata "yang" bisa disisipkan sebagaimana umumnya tata Bahasa Indonesia menjadi

"peralatan yang rusak".

- **Contoh 2**

Teks sumber :

Because of raining cats and dogs, the supervisor stops the field observation.

Teks sasaran :

Karena hujan kucing dan anjing, pengawas menghentikan observasi lapangan.

Dalam Bahasa Inggris mengenal istilah "raining cats and dogs". Meskipun sudah diterjemahkan secara harfiah, namun dalam konteks budaya Bahasa Indonesia tidak mengenal istilah "hujan kucing dan anjing". Terjemahan bebas yang sesuai atau sepadan dan dapat dimaknai dalam Bahasa Indonesia adalah "Hujan lebat" atau "Hujan deras".

c. Penerjemahan setia

Metode penerjemahan ini memegang teguh maksud dan tujuan teks sumber sehingga hasil terjemahannya kadang kaku dan terasa asing.

- **Contoh 1**

Teks sumber :

The analyst is too well aware when there is misinterpretation in the analysis.

Teks sasaran :

Analisis menyadari terlalu baik bahwa ada kesalahan interpretasi dalam analisis.

Penerjemah setia mempertahankan "too well aware" menjadi "menyadari terlalu baik". Hal ini membuat kalimat dalam teks sasaran terasa kaku dan perlu penyesuaian dengan tata bahasa sasaran, misalnya "Analisis sangat menyadari bahwa...". Namun, penyesuaian ini menyebabkan penerjemahan tidak setia pada

teks sumbernya.

- **Contoh 2**

Teks sumber :

This production operation has quite a few problems.

Teks sasaran :

Operasi produksi ini mempunyai sama sekali tidak banyak masalah.

Karena penerjemah terlalu berpegang teguh pada pesan teks sumber, khususnya pada "... quite a few problems", kalimat pada teks sasaran menjadi janggal. Penyesuaian diperlukan agar teks sasaran menjadi lebih luwes, sehingga terjemahannya dapat menjadi "Operasi produksi ini hanya mempunyai/mengalami sedikit masalah" atau "Hanya sedikit masalah di operasi produksi ini". Namun, hal ini tentunya menyebabkan penerjemahan tidak setia.

d. Penerjemahan semantis

Dibandingkan dengan metode penerjemahan lain di foreignisasi, penerjemahan semantis lebih fleksibel dan kompromi dengan bahasa sasaran.

- **Contoh 1**

Teks sumber :

The librarian is usually a book-worm.

Teks sasaran :

Pustakawan biasanya adalah seorang yang suka membaca.

Teks sasaran dapat dimengerti dan berterima meskipun tidak ada pemadanan budaya. Dalam budaya Inggris, orang yang suka sekali membaca disebut *book-worm*. Sedangkan dalam budaya Indonesia, orang yang suka sekali

membaca disebut kutu buku.

- **Contoh 2**

Teks sumber :

Keep off the area.

Teks sasaran :

Jauhi area ini.

Ungkapan tersebut sangat sering dilihat di area yang dianggap berbahasa di lapangan dan memiliki padanan makna yang sangat beragam dalam konteks budaya Indonesia. Selain kalimat yang tercantum dalam teks sasaran di atas, ada beberapa terjemahan yang sepadan, antara lain "Hindari area ini."

B. Domestikasi

Domestikasi menjadi strategi untuk menentukan metode terjemahan untuk meminimalkan keanehan teks bagi pembaca bahasa sasarannya (Munday, 2008:144 dan Yang, 2010:77). Dalam hal ini, terjemahan yang dihasilkan harus sealami mungkin. Teks yang diterjemahkan dengan domestikasi membuat pembaca merasa membaca teks asli, bukan teks terjemahannya (Purwanti & Mujiyanto, 2015:64). Adapun metode penerjemahan yang digunakan sebagai berikut:

a. Adaptasi (saduran)

Budaya bahasa sumber dialihkan ke budaya bahasa sasaran, namun tetap mempertahankan karakter dalam teks sumber dan alur ceritanya. Adaptasi (saduran) lebih sering digunakan untuk teks novel dan sastra lainnya. Untuk teks teknis, sangat jarang menggunakan adaptasi (saduran).

b. Penerjemahan bebas

Metode penerjemahan ini bertujuan agar isi teks dapat diterima oleh pembaca dengan le-

bih jelas. Metode penerjemahan ini sering dipakai di kalangan media massa.

- **Contoh 1**

Teks sumber :

One of the problems in drilling is blowout.

Teks sasaran :

Salah satu masalah dalam pemboran adalah semburan liar yaitu masuknya aliran fluida formasi ke dalam sumur dalam yang tidak terkendali.

Dari contoh di atas, tampak bahwa teks sasaran lebih panjang daripada teks sumber namun isinya justru lebih pendek, sehingga terjemahannya dianggap kurang wajar. Hal ini tentunya disebabkan kegunaan penerjemahan ini sangat khusus dan bertujuan khusus pula, misalnya untuk menarik perhatian pembaca.

- **Contoh 2**

Teks sumber :

Formation in the deep sea offshore can be cracked with a low gradient.

Teks sasaran :

Formasi yang ditemukan di lepas pantai laut dalam dapat retak dengan gradien rendah.

Teks sasaran yang merupakan terjemahan dari teks sumber dengan tetap mempertahankan tata bahasa teks sasaran, meskipun ada penyisipan “yang ditemukan” setelah penerjemahan “*Formation...*” menjadi “*Formasi..*”. Terdapat pergeseran makna dalam penerjemahan ini.

c. Penerjemahan idiomatis

Hartono (2017:25) mengemukakan bahwa terjemahan idiomatis yang baik seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli dan tidak

tampak seperti hasil terjemahan. Dua contoh berikut dikutip dari Choliludin (2006:222-225) menyajikan penerjemahan idiomatis yang berbeda untuk satu ungkapan yang sama.

- **Contoh 1:**

Teks sumber :

Excuse me, Sir!

Teks sasaran :

Permisi Pak!

Ungkapan “*excuse me*” dalam teks sumber diterjemahkan menjadi “*permisi*” dalam teks sasaran. Hasil terjemahan ini alamiah, berterima, dan mudah dimengerti karena sesuai dengan ungkapan dalam budaya masyarakat pengguna bahasa sasaran yaitu Bahasa Indonesia saat seseorang memohon ijin kepada orang yang dihormati dalam suatu konteks.

- **Contoh 2:**

Teks sumber :

Excuse me?

Teks sasaran :

Maaf, apa maksud Anda?

Ungkapan “*excuse me*” pada teks sumber berbeda konteksnya dengan contoh 1, sehingga diterjemahkan pula dalam ungkapan yang berbeda. Konteks pada contoh 1 adalah seseorang meminta ijin, sedangkan konteks pada contoh 2 adalah seseorang yang ingin mengklarifikasi maksud lawan bicaranya.

d. Penerjemahan komunikatif

Metode penerjemahan ini mengutamakan pembaca, tujuan penerjemahan, dan pengalihan pesan agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam membaca teks terjemahan dalam bahasa sasaran (Machali, 2009:55 dan

Nababan, 2003:41).

- **Contoh 1**

Penerjemahan kata “*spine*” dalam “*thorns spines in old reef sediments*” ke Bahasa Indonesia menjadi dua versi tergantung pada khalayak pembacanya. Untuk khalayak pembaca yang memiliki latar belakang teknis, “*spine*” diterjemahkan menjadi “*spina*” (istilah teknis serapan dari Bahasa Latin). Untuk khalayak pembaca umum, “*spine*” diterjemahkan menjadi “*duri*”.

- **Contoh 2:**

Teks sumber :

Beware of hazardous materials.

Teks sasaran :

Awas bahan berbahaya.

Kalimat terjemahan dalam teks sasaran bertujuan untuk memberikan penekanan kepada pembacanya untuk berhati-hati atau menghindari suatu tempat dengan menginformasikan bahwa ada bahan berbahaya di area tersebut.

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai ideologi penerjemahan teks teknis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ideologi penerjemahan mengacu pada orientasi dasar yang dipilih oleh penerjemah meliputi kaidah tata bahasa, norma, dan budaya yang berlaku dalam

bahasa sumber dan bahasa sasaran.

- 2) Terdapat dua jenis ideologi penerjemahan teks teknis, yaitu foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi berorientasi pada bahasa sumber dengan menghadirkan konteks bahasa sumber ke dalam teks terjemahan sebagai sarana komunikasi agar pembaca terjemahan mengerti budaya bahasa sumber yang berbeda dari budaya bahasa sasaran. Sebaliknya, domestikasi berorientasi bahasa sasaran dengan mengalihkan nilai budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran agar berterima dan lebih mudah dipahami pembaca terjemahan.
- 3) Ideologi penerjemahan menentukan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dengan menekan bahasa sumber atau bahasa sasaran. Penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis sesuai untuk foreignisasi karena metode-metode penerjemahan tersebut menekankan bahasa sumber. Sedangkan metode penerjemahan yang menekankan bahasa sasaran sesuai dengan domestikasi adalah adaptasi (saturan), penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.
- 4) Dalam penerjemahan teks teknis, dua ideologi penerjemahan dan metode penerjemahan dapat muncul secara variatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tujuan penerjemahan, pembaca teks terjemahan (bahasa sasaran).

Daftar Pustaka

- Ardi, H. 2009. Nasionalisme dan Gender dalam Penerjemahan: Ideologi dalam Penerjemahan. *Lingua Didaktika*, 2(4). 44-58.
- Choliludin. 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi: VISIPRO Divisi dari Kesaint Blanc.
- Hartono, R. dan Priyatmojo, A. 2014. Analysis of Translation Methods on Harper Lee'S Novel To Kill A Mockingbird From English into Indonesian. *4th ELTLT International Conference Proceedings*, 734-744.
- Hartono, R. 2014. *Model Penerjemahan Novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Hartono, R. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hatim, B., & Mason, I. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Kuncoro, H. & Sutopo, D. 2015. The Ideology in the Indonesian-English Translation of Cultural Terms. *English Education Journal*, 5(2), 8-13.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Ex Grasindo.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Molina, L. & Albir, A.H. 2002. Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach. *Meta*, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Mujiyanto, Y. 2015. The Implementation of Domestication Strategy to Maintain Bahasa's Role in Adopting Novel Terminologies for Scien-Tech Undertaking. *Language Circle - Journal of Language and Literature*, IX(2), 177-183.
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications - 2nd Edition*. London – New York: Routledge.
- Nababan, M.R. 2003 *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Nida, E.A. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Purwanti, S.E. & Mujiyanto, Y. 2015. The Ideology in the Indonesian-to-English Translation of Cultural Terms in Toer's Bumi Manusia. *English Education Journal*, 5(2), 63-69.
- Schäffner, C. 2003. Third Ways and New Centers: Ideological Unity or Difference? Dalam M. Calzade-Pérezed. *Apropos of Ideology: Translation Studies on Ideology – Ideology in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome.
- Tymoczko, M. 2003. Ideology and the Position of the Translator: In What Sense is A Translator "in between?" Dalam M. Calzada Perez (Ed.). *Apropos of Ideology: Translation studies*

on ideology – Ideologies in translation studies. Manchester:St Jerome.

Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.

Suo, X. 2015. A New Perspective on Literary Translation Strategies Based on Skopos Theory. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(1), 176-183.

Yang, W. 2010. Brief Study on Domestication and Foreignization in Translation. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(1), 77-80.

Yuliasri, I. & Allen, P. 2014. Foreignizing and Domesticating Harry: An Analysis of the Indonesian Translation of Harry Potter and the Sorcerers Stone. *T& I Review*, 4, 127-146.